BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi. Imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukkan sesuatu ke dalam tubuh agar tubuh tahan terhadap penyakit. Imunisasi berasal dari kata imun yang berarti kebal atau resisten. Imunisasi memang penting untuk membangun pertahanan tubuh bayi, dengan imunisasi diharapkan anak terhindar dari berbagai penyakit yang membahayakan jiwanya (Hukubun et al., 2021).

Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2024, terdapat sekitar 20 puluh juta anak di dunia yang belum diimunisasi lengkap, bahkan ada yang tidak diimunisasi sama sekali. Indonesia memiliki tingkat cakupan dasar yang rendah yaitu 61,3%, menjadikan 5 negara teratas dengan tingkat cakupan imunisasi terendah di Asia Timur dan Pasifik (*World Health Organization, 2024).*

Cakupan imunisasi lengkap menunjukkan perbaikan dari 41,6% (2022) menjadi 59,2% (2023), akan tetapi masih dijumpai 32,1% diimunisasi tapi tidak lengkap, serta 8,7% yang tidak pernah diimunisasi, dengan alasan takut panas, sering sakit, keluarga tidak mengizinkan karena anak rewel ketika merasakan nyeri pasca imunisasi, tempat imunisasi jauh, tidak tahu tempat imunisaasi serta sibuk/repot (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Data dari Program Imunisasi Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan, pada tahun 2024, cakupan imunisasi dasar lengkap hanya mencapai 14.958 bayi dengan capaian 67,50%. Ini merupakan penurunan paling tajam dalam enam tahun terakhir, setalah mencapai puncak 90,81% pada tahun 2022. Beberapa daerah bahkan mengalami penurunan drastis. Kota Gorontalo, misalnya, hanya mencatat capaian 52,86%, padahal pada tahun 2024 masih mencapai 80,50%. Kabupaten Bone Bolango mencatat penurunan menjadi 60,58% dari sebelumnya 105,08% (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2025).

Tindakan medis yang dilakukan dengan menggunakan jarum, seperti imunisasi menjadi sumber rasa nyeri untuk anak-anak. Beberapa studi nyeri pada anak yang selalu menjadi keluhan utama saat imunisasi, didapatkan bahwa nyeri yang dikeluhkan oleh anak selalu diabaikan sehingga penanganan yang diberikan tidak adekuat. Rasa nyeri yang ditimbulkan selama prosedur penyuntikan ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan

pada bayi. Meski umumnya bukan masalah yang serius, rasa sakit pada paha bayi setelah imunisasi bisa membuat anak terus-menerus rewel, hingga menolak makan dan sulit tidur. Tenaga Kesehatan sebagai pemberi layanan memiliki peran penting dalam pengelolaan nyeri pada bayi saat penyuntikan imunisasi (Mubayyina, 2023).

Penanganan nyeri pada saat dilakukan imunisasi masih belum menjadi perhatian utama bagi tenaga kesehatan, hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah ketidakmampuan dalam menyampaikan rasa nyeri, keengganan menggunakan analgesik karena takut akan efek samping yang ditimbulkan serta kesalahan penafsiran ekspresi nyeri sebagai ekspresi rasa takut dan perhatian untuk mengutamakan penanganan pada penyakit dasarnya Manajemen nyeri adalah dengan metode farmakologi dan non farmakologi, metode non farmakologi salah satunya adalah dengan kompres yang dapat dilakukan sebelum imunisasi pada area injeksi dianggap mampu menurunkan nyeri pada anak. Pemberian kompres sebelum tindakan penyuntikan dapat menurunkan skala nyeri pada bayi setelah dilakukan penyuntikan imunisasi (Setyaningsih & Solikah, 2023).

Mekanisme kompres hangat dalam menurunkan nyeri melibatkan beberapa proses fisiologis, yaitu meningkatkan aliran darah (vasodilatasi), mengurangi ketegangan otot (spasme), dan mempercepat pembuangan produk inflamasi, yang secara kolektif meredakan rasa nyeri dan kekakuan. Panas dari kompres juga dapat merangsang reseptor saraf, memberikan sinyal ke otak untuk mengurangi persepsi nyeri, dan membantu proses relaksasi serta meningkatkan rasa nyaman secara umum. Kompres hangat dapat menimbulkan efek fisiologis, efek pemberian kompres hangat diantaranya dapat mengurangi nyeri sedangkan kompres dingin menyatakan bahwa kompres es/dingin terbukti sebagai cara yang efektif untuk menurunkan nyeri saat imunisasi campak pada bayi karena meningkatkan endorphin dan menekan prostaglandin sehingga dapat meningkatkan ambang batas nyeri pada anak saat dan setelah diimunisasi (Mubayyina, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa di wilayah posyandu Desa Mongolato Kabupaten Gorontalo bulan Januari – Februari 2025 didapatkan sejumlah 72 balita yang menjalani imunisasi dasar dan imunisasi lanjut dan hanya 42 orang diantaranya yang rutin melaksanakan imunisasi atau sebesar (58.3%), dari hasil studi pendahuluan, melalui observasi peneliti didapatkan tindakan yang dilakukan perawat sebelum bayi di imunisasi adalah bayi diletakkan di meja pemeriksaan, tidak ada satupun bayi yang digendong orang tua pada saat di imunisasi dan tidak ada suatu tindakan yang dilakukan perawat untuk mengurangi reaksi nyeri pada bayi. Reaksi yang muncul pada bayi saat di imunisasi adalah menangis dan meronta.

Dari hasil wawancara pada 5 orangtua mengatakan bahwa orangtua masih ragu

untuk hadir pada pelaksanaan imunisasi selanjutnya dikarenakan setelah imunisasi bayi membutuhkan waktu lebih lama untuk melupakan rasa nyeri dan kesan ketakutan setelah menerima tindakan injeksi imunisasi sebelumnya, selain itu orangtua mengatakan bahwa bayi menjadi lebih rewel, terjadi penurunan nafsu makan hingga demam pasca imunisasi. Orangtua mengatakan belum mendapatkan edukasi tentang kompres hangat maupun kompres dingin dalam menurunkan nyeri pasca imunisasi.

Penelitian Reza Dwi Agustina (2021) efektifitas Kompres Hangat dan Kompres Dingin terhadap Tingkat Nyeri Balita pasca Outbreak Response Immunization (ORI). Pada kompres panas tingkat nyeri sebanyak 18 responden (54,5%). Sebanyak 23 responden (69,7%) menggunakan kompres dingin untuk nyeri ringan. Kompres hangat lebih efektif dari pada kompres panas karena nilai rata-rata kelompok kompres dingin adalah 41,59 sedangkan nilai rata-rata kelompok kompres dingin adalah 25,4. Penelitian ini hanya berfokus pada kondisi balita dengan Pasca-Outbreak Response Immunization (ORI) yang dimana kegiatan imunisasi massal yang dilakukan untuk menanggulangi Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit tertentu, seperti difteri atau campak, di wilayah yang terdampak, sedangkan pada penelitian oleh Silvana (2025) memberikan kompres hangat dan dingin pada setiap balita yang melakukan imunisasi dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Penggunaan Kompres Hangat Dan Dingin Terhadap Tingkat Nyeri Pada Balita Pasca Imunisasi Di Wilayah Posyandu Desa Mongolato Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Orangtua merasa untuk untuk berkunjung pada pelaksanaan imunisasi selanjutnya karena setelah imunisasi balita mengalami efek samping seperti rewel karena nyeri berkelanjutan yang dirasakan hingga demam.
2. Orangtua tidak pernah mendapatkan edukasi terkait penanganan nyeri pasca imunisasi pada balita, sehingga tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi nyeri pada balita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Efektivitas Kompres Hangat Terhadap Tingkat Nyeri Pada Balita Pasca Imunisasi di Wilayah Posyandu Desa Mongolato Kabupaten Gorontalo ?
2. Bagaimana Efektivitas Kompres Dingin Terhadap Tingkat Nyeri Pada Balita Pasca Imunisasi di Wilayah Posyandu Desa Mongolato Kabupaten Gorontalo ?

3. Bagaimana Perbedaan Efektivitas Penggunaan Kompres Hangat Dan Dingin Terhadap Tingkat Nyeri Pada Balita Pasca Imunisasi Di Wilayah Posyandu Desa Mongolato Kabupaten Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penilitian ini untuk menganalisa "Bagaimana Efektivitas Penggunaan Kompres Hangat Dan Dingin Terhadap Tingkat Nyeri Pada Balita Pasca Imunisasi Di Wilayah Posyandu Desa Mongolato Kabupaten Gorontalo"

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui Efektivitas Penggunaan Kompres Hangat Pada Balita Pasca Imunisasi
2. Untuk Mengetahui Efektivitas Penggunaan Kompres Dingin Pada Balita Pasca Imunisasi
3. Untuk Menganalisis Perbedaan efektivitas Penggunaan Kompres Hangat Dan Dingin Terhadap Tingkat Nyeri Pada Balita Pasca Imunisasi Di Wilayah Posyandu Desa Mongolato Kabupaten Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sesuatu sumber data untuk pelayanan keperawatan serta kebidanan serta dapat melaksanakan pemberian tindakan non farmakologi dalam mengatasi nyeri yang dirasakan bayi saat pemberian imunisasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Posyandu

Tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan perlu diterapkan secara berkala tentang pemberian *atraumatic care* salah satunya penanganan nyeri dengan teknik kompres pada bayi saat imunisasi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa dan juga sebagai referensi sebagai pemahaman mahasiswa khususnya pada stase keperawatan anak.

3. Bagi Perawat

Memberikan masukan kepada perawat agar dapat meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan dari segi *atraumatic care* salah satunya penanganan nyeri dengan teknik kompres pada bayi saat imunisasi.

4. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti maupun mahasiswa lain khususnya pada stase Keperawatan Anak di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.